

## PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN IMAN ANAK PASCA SAKRAMEN BAPTIS DI STASI SANTA MARIA ASSUMPTA CARUBAN

Angelina Dina, Robertus Joko Sulistiyo\*)

STKIP Widya Yuwana  
dinaangel0909@gmail.com

\*)Penulis korespondensi, mo\_djoko@widayuwana.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to analyze the extent of parents' awareness of their duties and responsibilities as the primary educators in their children's faith life after receiving the Sacrament of Baptism, as well as the challenges they face in fulfilling this role. This research employs a qualitative approach through interviews with 10 married couples who are members of the community at St. Maria Assumpta Church in Caruban. The findings indicate that parents play a crucial role in their children's faith education after receiving the Sacrament of Baptism. Parents who actively guide, set an example of Christian living, and engage in church activities have a significant impact on their children's faith development. However, several challenges arise, including parents' busy schedules, a lack of understanding of their religious responsibilities, and the influence of a social environment that does not always support Christian values. Therefore, support from the church community and the surrounding environment is essential to help parents fulfill their role optimally.*

**Keywords:** Parental Role; Children's Faith Education; Sacrament of Baptism

### I. PENDAHULUAN

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Sebagai pendidik utama, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan Kristiani serta membimbing anak-anak dalam kehidupan mereka. Peran orang tua sangat penting karena merekalah yang pertama kali memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak-anak. Di tangan orang tua, anak-anak menerima arahan dan pengaruh yang membentuk karakter serta identitas mereka. Selain itu, orang tua juga memiliki kewajiban dan kuasa untuk membimbing anak-anak menuju kehidupan yang lebih baik, baik secara moral maupun spiritual.

Tugas mendidik anak sangatlah penting sehingga jika diabaikan, akan sulit untuk diperbaiki di kemudian hari. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan semangat bakti kepada

Allah dan kasih sayang terhadap sesama. Lingkungan keluarga yang demikian akan menunjang pendidikan anak secara pribadi maupun sosial sesuai dengan ajaran Gereja Katolik (GE 3). Salah satu tujuan dari sakramen perkawinan adalah agar orang tua mendidik anak-anak mereka sesuai dengan iman Katolik. Gereja sendiri menegaskan bahwa orang tua harus mengusahakan agar anak-anak mereka menerima baptisan pada minggu-minggu pertama setelah kelahiran. Bahkan, sebelum anak lahir, orang tua dianjurkan untuk berkonsultasi dengan Pastor Paroki guna mempersiapkan sakramen tersebut (Kan. 868 §1).

Sebagai komunitas hidup dan kasih, keluarga Kristen memiliki panggilan untuk berpartisipasi dalam tugas perutusan Gereja dengan cara yang khas, yakni melalui keberadaan dan karya mereka dalam melayani Gereja serta masyarakat. Pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk memperkaya kemanusiaan. Agar keluarga dapat mencapai kepenuhan hidup dan misinya, diperlukan komunikasi yang baik, kesepakatan antara suami-istri, serta kerja sama orang tua dalam mendidik anak-anak. Pendidikan iman bagi anak tidak berhenti pada tahap pembaptisan saja, tetapi harus berlanjut hingga anak dapat bertanggung jawab atas imannya (GS 52). Namun, masih ada sebagian orang tua yang belum sepenuhnya memahami dan melaksanakan tugas serta tanggung jawab mereka dalam mendidik iman anak.

Sakramen Baptis merupakan pintu menuju sakramen-sakramen lainnya dan sangat penting bagi keselamatan. Melalui baptisan, seseorang dibebaskan dari dosa asal, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah, serta digabungkan dengan Gereja setelah menerima meterai tak terhapuskan yang menjadikannya serupa dengan Kristus (Kan. 849). Gereja meyakini bahwa pembaptisan adalah awal dari perjalanan iman menuju keselamatan. Namun, pemberian sakramen baptis kepada anak-anak tidak serta-merta menjamin bahwa iman mereka akan tumbuh dan berkembang secara otomatis. Pemeteraian Roh Kudus yang diterima melalui pembaptisan memerlukan usaha berkelanjutan untuk mengembangkan iman anak yang telah dibaptis.

Keputusan untuk membaptis anak merupakan keputusan orang tua, sehingga mereka juga bertanggung jawab untuk mendampingi dan membantu anak dalam menghayati makna baptisan yang telah diterima. Dengan pendampingan yang baik, anak dapat perlahan-lahan memahami, mengakui, dan menghayati baptisan dalam kehidupannya. Dengan demikian, rahmat dan buah keselamatan yang diperoleh melalui pembaptisan dapat dirasakan sepenuhnya oleh anak. Sebelum pembaptisan, orang tua perlu memahami pendidikan iman anak, khususnya setelah anak menerima sakramen baptis. Pendampingan ini bertujuan agar orang tua semakin memahami landasan teologis baptisan, syarat serta konsekuensinya, serta menyadari tanggung jawab mereka sebagai pendidik iman yang pertama dan utama. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua

diharapkan dapat menjalankan tugasnya dalam mendampingi perkembangan iman anak secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi fokus dalam pembahasan ini, yaitu: 1) Apa pengertian Sakramen Baptis?; 2) Apa tugas dan tanggung jawab orang tua dalam perkembangan iman anak?; 3) Bagaimana peran orang tua dalam mendidik iman anak setelah menerima sakramen baptis?; dan 4) Apa saja tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik iman anak setelah menerima sakramen baptis? Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam pendidikan iman anak setelah menerima Sakramen Baptis serta memberikan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Kajian Teori**

#### **2.1.1. Tanggung Jawab Utama Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak**

Pendidikan bertujuan mengarahkan dan menghantarkan peserta didik pada taraf insani. Pendidikan membantu mereka menjadi manusia yang utuh dengan mensinergikan kecerdasan emosional, kecerdasan moral, serta kemampuan mencari, menemukan, dan memberi makna kehidupan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik iman anak-anak mereka. Setelah pembaptisan, orang tua harus terus mendampingi anak-anak dalam pendidikan iman hingga mereka dewasa. Kehadiran orang tua tidak berhenti pada saat pembaptisan, melainkan berlangsung sepanjang hidup anak-anaknya (Prasetya, 2008:37).

Gereja mengakui orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka (GE 3). Dalam pendidikan iman, orang tua harus menyadari bahwa proses ini terus berlangsung hingga anak-anak dapat menentukan jalan hidup mereka sendiri, baik sebagai biarawan/biarawati maupun dalam kehidupan berkeluarga secara bertanggung jawab. Kitab Hukum Kanonik Kan. 1134 menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban berat serta hak utama dalam mendidik anak-anak mereka. Pendidikan ini mencakup aspek fisik, sosial, budaya, moral, dan religius.

Sebagai orang tua, suami-istri menerima anugerah berupa tanggung jawab baru dari Allah. Cinta kasih mereka harus menjadi tanda nyata bagi anak-anak tentang cinta kasih Allah, yang memberi nama kepada setiap keluarga di surga dan di bumi. Karena peran orang tua sangat penting, mereka tidak boleh mengabaikan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik iman anak-anak. Pendidikan ini membantu anak bertumbuh sebagai pribadi yang dewasa dan beriman. Tugas ini adalah bentuk partisipasi orang tua dalam karya penciptaan Allah dan tidak dapat digantikan oleh orang lain, karena memiliki nilai cinta kasih yang khas.

### 2.1.2. Bentuk Pendidikan Iman Anak

Seorang anak berhak memperoleh pendidikan iman agar bertumbuh secara rohani menuju kedewasaan penuh dalam bidang iman serta mengenal dan menghayati misteri keselamatan. Kan. 217 menyatakan bahwa kaum beriman Kristiani, yang dipanggil melalui baptisan untuk menjalani hidup selaras dengan ajaran Injili, mempunyai hak atas pendidikan Kristiani. Dengan pendidikan ini, mereka dibina sewajarnya agar mencapai kedewasaan pribadi manusiawi dan mengenal serta menghayati misteri keselamatan. Pendidikan iman anak dalam keluarga bertujuan agar anggota keluarga mengetahui dan menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam menjalankan amanat KHK Kan. 217 serta mencapai tujuan pendidikan iman anak, beberapa bentuk pendidikan iman dalam keluarga dapat dilakukan, yaitu melalui doa keluarga, doa liturgis, *sharing* dan refleksi pribadi, serta kebersamaan dalam keluarga.

Doa keluarga merupakan doa yang dipanjatkan bersama oleh ayah, ibu, dan anak. Doa bersama dalam keluarga bertujuan untuk membina persatuan keluarga yang telah diterima dalam sakramen baptis dan perkawinan. Dengan doa bersama, diharapkan kebiasaan doa tercipta, setidaknya satu kali sehari (Budiyono, 2003:23). Orang tua perlu menjadi figur iman dan moral bagi anak. Kebiasaan baik orang tua, seperti rutin ke Gereja, rajin berdoa, biasa berderma pada sesama, dan ramah terhadap tetangga, akan diserap oleh anak sebagai referensi kehidupan iman dan moralnya. Orang tua yang beriman dan bermoral menjadi jaminan bagi keimanan dan kebaikan moral anak (Sutarno, 2013:41). Orang tua wajib mendidik anaknya secara Katolik. Mereka membaptiskan anak-anak sejak dini (baptis bayi). Dengan demikian, orang tua menyerahkan kembali buah cintanya kepada Tuhan dan memakaikan pakaian iman kepada anaknya. Orang tua harus membina iman anak agar tetap tertarik pada iman Katolik, terhindar dari pengaruh yang bertentangan dengan ke-Katolikan, dan setia sebagai pengikut Yesus (Sutarno, 2013:43).

Selain itu, pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik terwujud melalui kebersamaan dalam keluarga. Kebersamaan terjadi ketika seluruh anggota keluarga berkumpul, sehingga persatuan dalam keluarga sungguh terasa. Dalam kebersamaan ini, anak dibiasakan untuk menerapkan prinsip demokrasi, di mana keputusan-keputusan penting yang menyangkut kehidupan keluarga dimusyawarahkan bersama, seperti pemilihan jenis sekolah bagi anak-anak. Dengan pembiasaan ini, keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama seluruh anggota keluarga. Keikutsertaan anak dalam pengambilan keputusan dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Bentuk pendidikan iman yang paling efektif adalah keteladanan hidup orang tua. Penghayatan kasih, pengorbanan, dan

pengampunan di tengah keluarga merupakan buah nyata pendidikan iman anak dalam keluarga. Jika salah satu anggota keluarga berhalangan hadir karena masih sibuk di luar, doa, ibadah, serta membaca dan merenungkan sabda Tuhan sebaiknya tetap dilakukan. Banyak umat beriman bersaksi bahwa mengabaikan pendidikan dalam keluarga sama dengan membuka pintu bagi anak untuk melakukan kenakalan, berperilaku menyimpang dari moralitas dan nilai-nilai Kristiani, serta bersikap acuh tak acuh, kurang peduli, dan egois.

### **2.1.3. Peran Keluarga Kristiani dalam Pendidikan Iman Anak**

Peranan keluarga Kristiani sangat penting bagi umat Allah dan masyarakat. Hal ini ditegaskan kembali dalam pernyataan:

“Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Secara khusus, dalam keluarga Kristiani yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan, anak-anak sejak dini harus diajarkan untuk mengenal Allah, berbakti kepada-Nya, serta mengasihi sesama, sesuai dengan iman yang telah mereka terima dalam Baptis” (GE 3).

Berdasarkan kutipan GE 3, terlihat jelas bahwa keluarga Kristiani berperan dalam mengembangkan iman sekaligus menanamkan keutamaan sosial di dalam masyarakat. Dengan demikian, anak-anak mampu menjadi pribadi yang utuh. Keluarga Kristiani juga dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dan bertanggung jawab dalam tugas perutusan Gereja dengan cara yang khas dan autentik, yakni melalui keberadaan serta karya mereka sebagai komunitas hidup dan kasih mesra dalam pelayanan terhadap Gereja dan masyarakat. Dewasa ini, keluarga Kristiani dipanggil untuk memberikan kesaksian hidup dalam cinta kasih serta pengharapan akan hidup kekal. Namun, pendidikan iman tidak selalu mendapat dukungan dari semua pihak. Tantangan utama yang dihadapi adalah sekularisme yang semakin kuat serta berbagai upaya yang menghambat pendidikan iman. Oleh karena itu, keluarga menjadi satu-satunya tempat yang memungkinkan bagi pendidikan iman anak-anak dan kaum muda (FC 52).

### **2.1.4. Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru**

Perintah Tuhan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (Ulangan, 6:7) menekankan agar Firman Allah diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak, dibicarakan di rumah, saat perjalanan, ketika berbaring, dan bangun. Orang tua memiliki tugas untuk mengajarkan Firman Allah kepada anak-anak dengan didikan yang dimulai sejak dini. Pendidikan moral lebih efektif apabila dilakukan dalam setiap kegiatan sehari-hari, bukan hanya di sekolah. Setiap kesempatan harus dimanfaatkan untuk mendidik anak.

Meskipun dalam Perjanjian Lama tidak ada pembahasan langsung tentang pendidikan iman dalam keluarga, namun gambaran tersebut ada di dalam Perjanjian Baru (Lukas 2:21), Yesus memperoleh didikan dari orang tua-Nya, sesuai dengan tradisi Yahudi. Yesus disunat pada hari kedelapan sesuai dengan perintah Tuhan, dan persembahan Yesus sebagai anak sulung dilakukan oleh Yusuf dan Maria. Dalam Lukas 2:42, dicatat bahwa Yesus berusia dua belas tahun dan pergi ke Yerusalem bersama orang tua-Nya. Yesus pulang ke Nazaret dan tetap hidup dalam asuhan orang tua-Nya, yang memungkinkan-Nya bertumbuh dalam hikmat dan kasih dari Allah serta manusia (Lukas 2:51). Tempat, suasana, dan keadaan yang diciptakan oleh orang tua dalam keluarga mendukung perkembangan iman anak. Pendampingan iman ini akan membimbing anak untuk menyadari pentingnya persembahan diri kepada Allah, yang berkenan dan kudus. Keluarga berfungsi sebagai sekolah cinta kasih dan komunikasi.

#### **2.1.5. Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak dalam Ajaran Gereja**

Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai pembentukan pribadi manusia yang bukan hanya mengarah pada kedewasaan pribadi, tetapi agar mereka yang telah dibaptis semakin mendalami misteri keselamatan dan menyadari karunia iman yang telah diterima (GE 4). Pendidikan berperan dalam membantu seseorang untuk tumbuh menjadi pribadi yang semakin matang dalam iman dan kehidupan spiritual. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, terutama ketika anak dibaptis. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama, karena mereka yang bertanggung jawab membesarkan dan mendidik anak-anak mereka, termasuk dalam pembinaan spiritual dan moral. Orang tua bertugas menciptakan lingkungan keluarga yang penuh semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama, yang mendukung pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka (GE 3). Tanggung jawab mendidik adalah kewajiban yang tak tergantikan oleh siapapun.

Hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak adalah hakiki dan sangat penting karena berhubungan dengan penyaluran hidup manusiawi. Melalui orang tua, anak-anak mendapatkan pendidikan dasar dalam kehidupan, yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Keistimewaan hubungan antara orang tua dan anak menjadikan peran orang tua dalam pendidikan bersifat asli dan utama (FC 36). Pendidikan orang tua berasal dari panggilan suami-istri untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah, yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkembangkan anak-anak mereka. Keluarga Kristen menjadi tempat pewartaan Injil yang tidak hanya disampaikan kepada anak-anak, tetapi juga diterima kembali melalui penghayatan iman mereka yang mendalam (Familiaris Consortio, art. 52). Orang tua bertugas mengajarkan Injil kepada anak-anak mereka, agar anak-anak mampu memahami dan bertumbuh dalam iman. Baptisan

anak memerlukan jaminan dari salah satu orang tua bahwa anak tersebut akan dididik dalam ajaran Katolik. Hal ini diatur dalam KHK Kan. 868, yang menyatakan bahwa untuk baptisan yang sah, orang tua harus setuju dan ada harapan bahwa anak akan dididik dalam agama Katolik. Jika harapan tersebut tidak ada, maka baptisan dapat ditunda sesuai dengan ketentuan hukum partikular.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk menggali pemahaman orang tua mengenai peran mereka dalam pendidikan iman anak pasca sakramen baptis di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap 10 pasangan suami-istri yang terlibat sebagai informan. Subjek penelitian ini adalah pasangan suami-istri yang memiliki anak yang telah menerima sakramen baptis di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang didasarkan pada 4 pokok pembahasan yang kemudian diuraikan menjadi 7 pertanyaan.

Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali pemahaman orang tua mengenai peran mereka dalam mendidik iman anak, serta bagaimana mereka menjalankan peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Prosedur Penelitian: peneliti melakukan seleksi terhadap informan yang memenuhi kriteria yaitu pasangan suami-istri dengan anak yang telah dibaptis; peneliti melakukan wawancara dengan 10 pasangan tersebut secara independen dan mendalam; wawancara dilakukan di tempat yang nyaman dan sesuai dengan waktu yang disepakati antara peneliti dan informan; dan data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mencari pola-pola utama dalam pemahaman orang tua.

## 2.3 Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian tentang peran orang tua dalam menanamkan pendidikan iman anak pasca sakramen baptis di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban:

1. Semua informan (100%) memahami arti sakramen baptis. Mereka dapat menjelaskan bahwa sakramen baptis merupakan sakramen pertama dalam Gereja Katolik, yang mengawali serangkaian sakramen lainnya. Melalui sakramen baptis, umat manusia dibebaskan dari dosa asal, diangkat menjadi anggota Gereja, dan berpartisipasi dalam hidup Tri Tunggal Kristus.
2. Semua informan (100%) menyadari bahwa mereka memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak secara Katolik. Sebanyak 40% informan menyatakan bahwa tugas orang tua adalah mendidik anak dalam

iman Katolik, sementara 30% informan menekankan pentingnya mengarahkan anak sesuai dengan ajaran Gereja. Salah satu informan (10%) menambahkan bahwa peran orang tua adalah mengarahkan anak kepada hidup rohani. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tugas utama orang tua adalah mendidik anak secara Katolik dengan mengarahkan anak sesuai ajaran Gereja.

3. Sebagian besar informan (40%) menyatakan bahwa mengenalkan ajaran Gereja kepada anak sejak dini sangat penting bagi perkembangan iman mereka. Informan lainnya (30%) mengatakan bahwa tujuan orang tua sebelum anak dibaptis adalah agar anak beriman kepada Yesus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan orang tua sebelum anak dibaptis adalah mengenalkan ajaran Gereja kepada anak, yang dapat membantu menumbuhkan iman mereka.
4. Sebagian besar informan (50%) menyadari pentingnya peran mereka dalam mengajak anak terlibat dalam kehidupan menggereja setelah menerima sakramen baptis. Sebanyak 30% informan menyatakan bahwa peran mereka adalah menuntun anak dalam bertumbuh dalam iman, melalui komunikasi yang baik.
5. Sebagian besar informan (40%) merasa bahwa tantangan utama dalam membina anak sebelum dibaptis adalah anak-anak yang malas mengikuti pelajaran calon baptis. Sebanyak 30% informan mengungkapkan bahwa pekerjaan orang tua yang sibuk menjadi hambatan untuk mengikuti pendampingan persiapan pembaptisan. Faktor lingkungan sekitar juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh 20% informan.
6. Sebanyak 30% informan merasa bahwa tantangan terbesar dalam mendidik anak setelah menerima sakramen baptis adalah pengaruh lingkungan. Lingkungan yang buruk dapat memengaruhi perkembangan iman anak. Selain itu, 20% informan menyebutkan kesibukan orang tua dan anak sebagai tantangan lainnya. 10% informan mengatakan bahwa sikap anak yang sulit diubah menjadi tantangan tambahan.
7. Sebagian besar informan (50%) berusaha melibatkan anak dalam kegiatan menggereja sebagai langkah untuk menghadapi tantangan. Sebanyak 30% informan memberikan nasehat kepada anak sebagai usaha untuk mendukung perkembangan iman mereka. Usaha lainnya termasuk menjaga komunikasi yang baik (20%) dan tetap setia menjadi pengikut Kristus (20%).

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai arti sakramen baptis, di antaranya sebagai sarana untuk menjadi anggota Gereja, memperoleh hidup baru, sebagai sakramen pertama, sebagai penebus dosa asal, dan sebagai sakramen inisiasi.
2. Orang tua memahami pentingnya tugas dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak sesuai ajaran Gereja. Tugas tersebut mencakup mendidik, mengarahkan, dan mendukung anak dalam kehidupan rohani, serta mempersiapkan anak untuk tumbuh secara fisik dan mental. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anak mereka, baik sebelum maupun sesudah menerima sakramen baptis.
3. Sebagian besar orang tua menyadari peran mereka dalam mendidik iman anak setelah anak menerima sakramen baptis. Orang tua diharapkan untuk melanjutkan proses pendidikan iman sepanjang hidup anak, agar anak dapat memilih hidup yang sesuai dengan panggilan mereka, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun membiara.
4. Meskipun sebagian besar orang tua menganggap tidak ada tantangan besar dalam mendidik anak sebelum baptisan, beberapa orang tua menyebutkan tantangan dalam memotivasi anak untuk mengikuti pelajaran calon baptis. Setelah baptisan, tantangan yang dihadapi oleh orang tua adalah pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan yang negatif dapat diantisipasi dengan mendidik anak secara sungguh-sungguh dan melibatkan anak dalam kegiatan Gereja untuk memperkuat iman anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagiyowinadi, D. (2011). *Pembaptisan bayi dan kanak-kanak*. Jakarta: OBOR.
- Banawiratma, J. B. (1989). *Baptis Krisma Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Embuiro, P. H. SVD. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Groenen, C. OFM. (1992). *Teologi sakramen inisiasi baptisan krisma: Sejarah dan sistematik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herman, Y. (2014). *Sakramen dan sakramentali menurut Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: OBOR.
- Keuskupan Surabaya, Komisi Liturgi. (2014). *Bahan pembinaan orang tua dan wali baptis bayi dan balita*. Surabaya: Komisi Liturgi Keuskupan.
- Konsili Vatikan II. (2002). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: OBOR.
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). (2006). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). (2016). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya, L. (2008). *Pelayanan sakramen baptis bagi bayi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujoko, A. MSC. (2012). *Militansi dan toleransi: Refleksi teologis atas sakramen baptis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutarno, A. PR. (2013). *Catholic parenting*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris consortio (Keluarga)* (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.